

KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA PASEMAH DI KECAMATAN PADANG GUCI HILIR KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU

Jelita Zakaria¹ Ajat Manjato² dan Zikri Alfajri³
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
jelitazakaria12@yahoo.com dan ajatmanjato@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang apa saja jenis kalimat imperatif dalam bahasa Pasemah masyarakat Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis kalimat imperatif bahasa Pasemah. Data penelitian ini adalah berupa kalimat-kalimat imperatif bahasa Pasemah. Sumber data yang digunakan adalah masyarakat suku Pasemah yang berada di Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur. Data dikumpulkan dengan menggunakan: (1) teknik simak libat cakap (2) teknik simak bebas libat cakap (3) teknik rekaman (4) teknik catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan langkah: mendeskripsikan data yang telah terkumpul, mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menginterpretasikan data berdasarkan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif bahasa terdapat lima jenis yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

Kata Kunci: Kalimat Imperatif, Bahasa Pasemah, Kabupaten Kaur, Bengkulu.

Abstract

This study discusses what kinds of imperative sentences in the language of Pasemah, the community of Air Kering Village, Padang Guci Hilir district, Kaur Kabupaten. The purpose of this study is to describe the type of imperative sentences in the Pasemah language. The data of this study are in the form of imperative sentences in the Pasemah language. The data source used is the Pasemah tribe community in the Air Kening Village of Padang Guci Hilir District, Kabupaten Kaur. Data were collected using: (1) competent listening skills (2) proficient non-active listening techniques (3) recording techniques (4) recording techniques. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data analysis is carried out by step: describing the data that has been collected, identifying, classifying and interpreting data based on the problem. Based on the results of research and analysis it can be concluded that the imperative sentences of the language have five types, namely the ordinary imperative sentence, the imperative sentence of request, the imperative sentence of giving permission, the sentence of invitation, and the imperative sentence of the order.

Keywords: Imperative Sentences, Pasemah Language, Kaur Regency, Bengkulu.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting bagi manusia. Bahasa digunakan pada berbagai aktifitas kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya. Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku. Masing-masing suku memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda yang disebut dengan bahasa daerah. Bahasa daerah yang berbeda itu perlu dilestarikan, karena bahasa selalu mengikuti perkembangan penuturnya. Apabila dalam waktu yang lama tidak ada usaha pelestariannya, kemungkinan bahasa itu akan punah. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional. Hal ini dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh penuturnya akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara (Alwi, 2013). Sama halnya dengan bahasa daerah Pasemah yang juga dipelihara dengan baik.

Bahasa Pasemah merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Sampai saat ini bahasa Pasemah masih dipakai sebagai alat komunikasi yang produktif bagi masyarakat suku Pasemah. Sebetulnya masyarakat suku Pasemah, sebagian bermukim di Provinsi Sumatra Selatan dan sebagian lagi di Provinsi Bengkulu. Di Provinsi Bengkulu, suku Pasemah berada di Kabupaten Kaur. Kabupaten Kaur adalah salah satu kabupaten yang ada di Bengkulu yang berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan.

Dalam istilah kebahasaan kita mengenal kalimat imperatif. Kalimat imperatif yaitu kalimat yang mengandung makna memerintah, atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur (Rahardi, 2005). Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Pasmah juga memiliki kalimat imperatif. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan beberapa contoh kalimat imperatif sebagai berikut: “*Dang, tulung ambikkah kudai roti.*”, ‘kakak, tolong ambilkan saya roti’. Kalimat ini dituturkan oleh seorang adik untuk kakak laki-lakinya. Adik menyuruh kakaknya untuk mengambilkan roti. Contoh lainnya yaitu , *Melah yek kantini mak kudai ke pekan*”. Kalimat ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Si ibu memintakan anaknya untuk menemani dia ke pasar.

Bahasa Pasemah adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan suku Pasemah. Suku Pasemah juga bermukim di daerah Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatra selatan. Suku Pasemah yang ada di Provinsi Bengkulu bermukim di Kecamatan Kedurang dan Kecamatan Padang Guci Kabupaten Kaur. Posisi kecamatan ini berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan.

Bahasa Pasemah memiliki dialek “e” seperti *kemane* (kemana) *dimane* (dimana). Dihat dari segi kosa katanya, bahasa Pasemah memiliki kemiripan dengan bahasa Serawai. Ditemukan ada beberapa perbandingan bahasa Serawai yang sama dengan bahasa Pasemah. Bedanya kalau bahasa Serawai dialeknya “O”, sedangkan bahasa Pasemah dialeknya “E”. Mungkin hal ini disebabkan karena secara geografis masyarakat Pasemah hidup berdampingan dengan masyarakat Serawai. Mungkin tanpa disadari, terjadi kontak bahasa antara masyarakat Pasemah dengan masyarakat Serawai. Bahasa Pasemah salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Bahasa Pasemah masih aktif digunakan oleh penuturnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. . Metode deskriptif. Metode deskriptif ini memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan Bahasa, gejala kelompok tertentu. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan jenis kalimat imperatif bahasa lisan masyarakat desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur.

Data dalam penelitian ini adalah ujaran yang mengandung kalimat imperatif bahasa Pasemah masyarakat Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur. Sumber data atau informan penelitian ini adalah penduduk asli Desa Air Kering. Persyaratan informan yang dipilih dalam penelitian ini mengacu pada persyaratan informan bahasa menurut Samarin (1988 : 55-79) yaitu : Penutur asli, dewasa, dapat berbicara dengan bebas dan wajar, komunikatif, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa, normal, yaitu sehat jasmani dan rohani, dan bersedia menjadi informan.

Untuk memperoleh data tentang jenis kalimat imperatif, digunakan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Proses dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mendeskripsikan data yang berhubungan dengan kalimat imperatif 2) Mengidentifikasi data berdasarkan jenis kalimat imperatif. 3) Mengalisis dan Menginterpretasikan 5) Menyimpulkan.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini di dasarkan pada pendapat moleong (1988) yang dibagi atas enam bagian yaitu : 1) perpanjang keikutsertaan 2) ketekunan pengamatan 3) triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jenis Kalimat Imperatif dalam Bahasa Pasemah

Berdasarkan data penelitian, ditemukan lima jenis kalimat imperatif dalam bahasa Pasemah, yaitu: 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, 5) kalimat imperatif suruhan,

Menurut Rahardi (2008:28) ciri kalimat imperatif biasa adalah berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, kata kerja berpatikel *-lah*. Menurut Rahardi (2008:81) ciri kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan yang sangat halus. Lazimnya kalimat imperatif permintaan, disertai dengan sikap penutur lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan imperatif biasa. Dalam bahasa Pasemah ditemukan jenis kalimat imperatif permintaan yaitu Dalam bahasa Pasemah peneliti menemukan kalimat imperatif biasa sebagai berikut :

- (1) “Jangan mekak nian kamutu! Jeme endak nonton bola kudai”.
‘Jangan ribut! Ada yang sedang nonton bola.’

Kalimat ini dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya yang sedang bermain di dalam rumah. Si bapak menyuruh si anak supaya tidak ribut, karena mengganggu orang-orang yang sedang menonton tayangan sepak bola di televisi.

(2) “Ambik minyak manis setengah Mel ! rukuk samsu !”.

‘Ambilkan minyak goreng setengah Mel! Rokok samsu!’

Kalimat (2) dituturkan oleh seorang pengunjung warung, yang ingin membeli minyak goreng dan rokok samsu. Pengunjung warung meminta Mel yaitu pemilik warung untuk mengambilkan minyak goreng dan rokok samsu.

(3) “Baliklah!”

‘Pulanglah!’

(4) “Buk batakka sapu lidi ke sini!”

‘Buk, bawakan sapu lidi ke sini.’

Kalimat (3) dituturkan oleh seorang ibu, yang meminta anaknya pulang ke rumah. Sedangkan kalimat (4) dituturkan oleh seorang anak yang meminta ibunya untuk mengambilkan sapu lidi. Baik kalimat (3) maupun kalimat (4) memiliki konstruksi imperatif biasa yaitu digunakan untuk maksud menyuruh.

a. Kalimat Imperatif Permintaan.

Menurut Rahardi (2008:81) ciri kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan yang sangat halus. Lazimnya kalimat imperatif permintaan, disertai dengan sikap penutur lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan imperatif biasa. Dalam bahasa Pasemah ditemukan jenis kalimat imperatif permintaan yaitu :

(5) “Nang, tulung ambikah STNK motor mamang di ghumah baktue. Di malam die minjam”

‘Nang tolong ambilkan STNK motor paman di rumah bak tuwo. Tadi malam dia meminjamnya’

(6) “Kami mohon dengan mendah, untuk dapat duduk di ruangan ini!”

‘Kami mohon dengan rendah hati, untuk dapat duduk di ruangan ini.’

Kalimat (5) dituturkan oleh seorang paman, agar keponakannya Nanang mengambilkan STNK motor yang dipinjam oleh kakaknya. Tuturan ini dituturkan oleh sang paman ketika berada di rumah Nanang. Sedangkan kalimat (6) dituturkan dalam situasi resmi yaitu pada acara pernikahan.

(7) “Kepada adik sanak dusun Air Kering, diaghapkah supaye datang berkumpul ke masjid aghi rabu karne kite ndak gotong royong bersikah masjid dan perantuan dalam rangka menyabut hari raya Idul Fitri.”

‘Kepada adik dan saudara-saudara Desa Air Kering, diharapkan agar datang kemesjid hari rabu, karena kita mau bergotong-royong membersihkan masjid dan makam dalam rangka menyambut Idul Fitri.’

Kalimat (7) dituturkan oleh Kepala Desa untuk meminta kepada seluruh masyarakat desa Air Kering untuk dapat datang dalam kegiatan gontong-royong membersihkan masjid dan pemakaman penduduk dalam rangka menyambut Idul Fitri.

b. Bentuk Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Imperatif pemberian izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan : *silahkan,biarlah, diperkenankan, dan diizinkan* (Rahardi,2005:81).

(8) *Nangkalah die belaje di situ.Jangan diganggu.*

‘Biarlah dia belajar di situ.Jangan diganggu’.

(9) *“Makanlah wui, jangan dikinaki saje Inggapi lalat pule itu.*

‘Makanlah oi.., Jangan dilihat saja nanti dihinggapi lalalt.’

(10). *Makanlah, dide ndak maluan kee lapae.*

‘Makanlah jangan malu, nanti lapar.’

Kalimat (8) di tuturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang tua untuk tidak mengganggu adiknya belajar. Maksud si ibu adalah memberitahu anaknya yang tua, bahwa,dia telah memberi izin kepada anaknya yg kecil untuk belajar ditempat tersebut. Kalimat (9) dituturkan oleh seorang tuan rumah kepada tamunya. Tuan Rumah mempersilakan tamu untuk memakan hidangannya segra, sebelum dihinggapi lalat.Selanjutnya kalimat (10) juga mengandung mana mempersilakan.Kalimat (10) dituturkan oleh seseorang kepada tamunya supaya memakan hidangannya segera, sebelum dihinggapi lalat.

c. Kalimat Imeratif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Pasemah, biasanya menggunakan penanda kesantunan biar, coba ,mar, hendaknya, hendaklah, ayo, harap.

(11). *“Wik, **Malah** kite pegi sembayang taraweh!”*

‘Wik, Ayo kita pergi taraweh’

(12) *“Melah makan kudai kite, make baliak.*

‘Ayo kita makan dulu, setelah itu pulang.

Kalimat (11) ditututrkan oleh teman Wiwik, yang mengajak Wiwik ke masjid untuk Syalat taraweh.Kalimat (12) dituturkan oleh salah seorang dari ibu-ibu yang sedang membantu tetangga

memasak untuk acara hajatan. Mereka sudah selesai membantu masak dan sudah mau pulang. Di antar ibu-ibu tersebut megajak makan dulu sbelum pulang.

d. Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, mohon, tolong, hendaknya, hendaklah, silakan. Berikut turan kalimat imperative suruhan dalam bahasa Pasmah.

(13) “*Kinakilah kudai Wak, enta adenye sesuai.*”

‘Lihatlah dulu Wak, mana tau ada yang sesuai’.

(14) “*Belikan kudai ayuk lotek dek, make pegi.*”

‘Tolong belikan dulu kakak lotek dek, baru berangkat.’

Kalimat (13) ditutur tuturkan oleh seorang pedagang pakaian. Si pedagang meminta pembeli untuk melihat-lihat adagangannya. Berharap ada yang cocok dengan selera pembeli. Selanjutnya tuturan (14) dituturka oleh seorang kakak yang eminta adeknya untuk membelikan lotek sebelum adeknya berangkat.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, ditemukan lima jenis kalimat imperatif dalam bahasa Pasmah, Kalimat imperative tersebut yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan dan kalimat imperatif suruhan.

Kalimat imperatif biasa memiliki ciri- ciri, berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, kata kerja berpatikel *-lah* Rahardi (2005:79). Dalam bahasa Pasmah ditemukan empat penanda kalimat imperative biasa yaitu dengan menggunakan intonasi tinggi, menggunakan kata kerja dasar, menggunakan partikel *lah* dan dengan menggunakan kata penegas *nian*. Seperti pada kalimat (1), (2), (3) dan kalimat (4).

Kalimat imperatif permintaan memiliki kadar suruhan yang halus. Kalimat imperatif permintaan ini ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba harap mohon, diminta dengan hormat, dimohonsangat*. Rahardi (2005:80) Dalam bahasa Pasmah, ditemukan tiga penanda kalimat imperative permintaan yaitu dengan menggunakan kata *tulung, dihargapka, dan mohon*. Seperti kalimat (5), (6), dan (7).

Kalimat imperatif pemberian izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah, diperkenankan dan diizinkan*. Dalam bahasa Pasmah kalimat imperative pemberian izin ditandai penggunaan penanda kesantunan *nangkalah* (biarlah) dan *persilahka*. Seperti kalimat (8), (9), dan (10).

Kalimat imperatif ajakan biasanya menggunakan penanda kesantunan *ayo, yo, biar, coba, mari, harap, hendaknya*. Rahardi (2005:82). Dalam bahasa Pasmah hanya satu ditemukan penanda kalimat imperative ajakan yaitu kata *malah* (ayo). Seperti kalimat (11) dan (12).

Kalimat imperative suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong*. Rahardi (2005:83). Dalam bahas Pasmah kalimat imperative suruhan ditandai dengan penanda kesantunan harap yaitu *kudai*. Seperti kalimat (13) dan (14).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, ditemukan lima jenis kalimat imperatif dalam bahasa Pasmah, Kalimat imperative tersebut yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan dan kalimat imperatif suruhan. (1) kalimat imperative biasa menggunakan intonasi tinggi, kata kerja dasar, partikel *lah* dan kata penegas *nian*. (2) Kalimat imperatif permintaan memiliki kadar suruhan yang halus. kalimat imperatif menggunakan kata *tulung, dihargapka, dan mohon*. Kalimat imperatif pemberian izin ditandai kesantunan *nangkalah* (biarlah) dan *persilahka*. Kalimat imperatif ajakan menggunakan penanda kata *malah* (ayo). Kalimat imperatif suruhan ditandai dengan penanda kesantunan harap yaitu *kudai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendi Sugono. 2003. *Politik Bahasa Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Renika Cipta.
- , Leonie Agustina. 2010. *Sosiologi Perkenalan Awal*. Jakarta Rineka Cipta.
- , 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crytal. 1991. *Pola Kalimat Imperatif*. Jakarta:
- Darmadi. 2009. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Febriansyah. *Mengenal Suku Bangsa Pasemah*. <http://arti-definisi-pengertian.info/mengenal-suku-bangsa-pasemah/>. Diakses Februari 2018. 19:13.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2005. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moleong, Lexy. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nuryani. 2014. *Kalimat Imperatif Bahasa Jawa*. Jakarta: Jurnal Dialektika Vol. 1 .

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: Erlangga.

Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Rafika Aditama.

Wati, Linda. 2015. *Kalimat Imperatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi*. Jakarta. Jurnal Humanika. Vol.3